

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pengertian etimologis, Alkitab yang dalam bahasa Inggris disebut *bible* berasal dari kata Yunani *Biblia* yang berarti kitab-kitab.¹ Arti kata yang jamak ini menunjuk pada realitas bahwa Kitab Suci orang Kristen bukan terdiri dari satu buku saja melainkan kumpulan dari banyak buku atau karangan. Secara umum kitab ini dibagi dalam dua kelompok buku besar yaitu: Kitab Perjanjian Lama yang terdiri dari empat puluh enam (46) kitab dan kitab-kitab Perjanjian Baru yang terdiri dari dua puluh tujuh (27) kitab.² Inti dari Kitab Suci adalah pewahyuan diri Allah dan tindakan-Nya yang berkenan menyelamatkan umat manusia. Inti pokok dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang menyertai umat pilihan-Nya yaitu Israel. Sedangkan inti pokok dalam Perjanjian Baru adalah bahwa dalam diri Yesus Kristus dari Nazareth, Allah menampakkan diri kepada manusia.

Kitab Suci merupakan suatu karya yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Sebagai buku-buku yang mengandung kekayaan iman dan karya yang diinspirasi oleh Roh Kudus, maka Kitab Suci perlu dibaca, direnungkan, dipahami dan direfleksikan dalam terang iman untuk memperoleh kekayaan dan kebenaran iman yang terkandung di dalamnya. Hal ini dipertegas oleh St. Hironimus, yang adalah seorang imam dan pujangga Gereja serta orang pertama yang menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke bahasa Latin. Ia mengatakan bahwa *Ignoratio enim Scriptura Ignoratio Christi est* “sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus”.³ Dengan mengenal, memahami dan mendalami Kitab Suci kita telah mengenal dan mencintai Kristus sendiri dalam hidup harian kita. Dalam Konstitusi Dogmatis

¹ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), hlm. 13.

² V. Indra Sanjaya, *Tentang Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 32.

³ Stefan Leks, *Tumbuh Dalam Iman Berkat Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 9.

tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* bab VII artikel 21 ditegaskan bahwa Gereja menghormati Kitab Suci karena kitab-kitab tersebut diilhami oleh Allah sendiri.⁴ Dalam Kitab Suci Bapa yang ada di surga penuh cinta kasih menjumpai para putera-Nya, dan berwawancara dengan mereka. Adapun sedemikian besarnya daya dan kekuatan Sabda Allah, sehingga bagi Gereja, Kitab Suci merupakan tumpuan serta kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani.

Kitab Suci berbicara tentang Allah dan manusia dalam hubungan timbal balik. Dengan berbagai cara Kitab Suci menjelaskan tentang siapa itu Allah bagi manusia dan siapa manusia bagi Allah. Dalam Kitab Suci Allah menjadi topik utama yang dibicarakan. Terkadang tampak jelas terkadang tampak kabur. Tetapi Tuhan selalu hadir.⁵ Dalam semuanya itu, iman yang adalah hasil hubungan Allah dengan manusia menjadi topik yang sentral. Allah menawarkan rahmat dan manusia menerima tawaran itu dalam iman. Wahyu mengungkapkan hubungan vertikal Allah dan manusia dan iman menjadi ungkapan hubungan vertikal manusia dengan Allah. Dalam iman manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak terbatas berkenan masuk dalam hidup manusia yang terbatas.⁶ Ia memanggil dan menyelamatkan manusia.

Panggilan dan karya keselamatan yang dialami manusia dalam iman adalah hadiah cuma-cuma dari Allah. Manusia menjadi saleh dan kudus karena telah menerima hadiah itu. Namun kesalehan bukanlah kondisi iman yang pasif tetapi oleh karena kondisi iman yang aktif, mencari dan mengikuti kehendak Allah. Kitab Suci menunjukkan bahwa penderitaan selalu menjadi ujian bagi iman manusia, walaupun adanya penderitaan dirasa sebagai akibat dari dosa dan kesalahan manusia.

⁴ Konsili Vatikan II, *Dei Verbum*, Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi (18 November 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), art. 25

⁵ C. Groenen, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 70.

⁶ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Jakarta: Obor, 1999), hlm. 129.

Seruan penderita kusta kepada Tuhan Yesus: “Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku”, mau mengungkapkan bahwa orang kusta itu beriman kepada-Nya. Karena itulah Yesus menanggapi: dengan mengatakan bahwa “Aku mau, jadilah engkau tahir”. Peristiwa ini menunjukkan keilahian Yesus. Sebab dengan beriman kepada Allah memungkinkan segala sesuatu akan terjadi pada diri manusia. Penyembuhan orang kusta semata-mata karena imannya kepada Yesus yang adalah Mesias (yang artinya penyelamat). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penyembuhan yang terjadi dalam diri orang kusta itu berkat imannya kepada Yesus.⁷

Selain itu penyembuhan juga dilihat sebagai perwujudan cinta kasih Allah kepada orang-orang sakit dan orang-orang berdosa. Melalui pelayanan penyembuhan-Nya, Yesus mewahyukan Allah yang hadir untuk menyelamatkan manusia dengan cinta-Nya di dunia. Penyembuhan juga tidak dapat dipisahkan dari pernyataan Kabar Gembira. Injil Matius, Markus dan Lukas membagi pelayan Yesus ke dalam tiga kategori, yaitu khotbah, pengajaran dan penyembuhan. Pada saat Yesus menyembuhkan orang sakit fisik maupun psikis, Dia memberi tanda yang jelas melalui perkataan dan tindakan yang dilakukan dengan kuasa Tuhan yang telah dihadirkan di dunia.

Yesus tidak hanya mengajarkan dan berteori tentang kasih dan tentang saling mengasihi, tetapi Ia sendiri mempraktekkan kasih yang telah diajarkan-Nya itu. Bukti kasih yang paling konkrit adalah ketika Ia rela menderita, disiksa dan disalibkan. Suatu bukti kasih Allah yang paling menggagumkan yang jauh dari perhitungan untung rugi dalam kehidupan manusia. Teladan kasih yang diajarkan oleh Yesus kepada manusia mau menunjukkan bahwa Ia bersolider dengan penderitaan manusia, Ia tidak hanya bersolider sebatas ungkapan belas

⁷ Dianne Bergant, Robert J. Karris, (ed.), *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 48.

kasihan melainkan Ia dekat dengan penderitaan, lebih-lebih Ia telah mengenakan penderitaan atas diri-Nya sendiri.⁸

Oleh karena itu penulis melihat bahwa iman akan Allah merupakan salah satu dasar dari sebagian besar mukjizat yang dilakukan oleh Yesus. Kisah penyembuhan penderita kusta dalam Matius 8:1-4 mewakili manusia yang diselamatkan oleh Allah dari segala perbudakan dosa dan dari segala macam penyakit baik itu penyakit jasmani maupun rohani. Dan berdasarkan uraian di atas penulis akan menelaah lebih jauh di bawah judul: **KUASA YESUS DAN IMAN AKAN YESUS MERUPAKAN DASAR PENYEMBUHAN PENDERITA KUSTA (Refleksi Eksegetis Atas Teks Mat. 8:1-4).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang mendasari sebuah mukjizat yang dilakukan Yesus?
2. Bagaimana Allah menyelamatkan manusia?
3. Bagaimana analisis eksegetis atas teks Mat 8:1-4?

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui tulisan ini penulis berusaha untuk memahami secara lebih mendalam berbagai aspek yang dipaparkan dengan mengolah dan menghimpun data melalui berbagai tulisan yang relevan. Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dasar penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus
2. Untuk memahami secara lebih mendalam latar belakang penulisan teks Mat 8:1-4

⁸ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik tentang arti Kristiani dari Penderitaan Manusia-Penderitaan yang Menyelamatkan, *Salvifici Doloris*, dalam R. Hardawiryana (penterj), (Jakarta: Obor, 2002). Art.16. Selanjutnya penulisan Surat Apostolik *Salvifici Doloris* akan digunakan singkatan *SD* dan nomor artikelnya.

3. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tindakan penyembuhan oleh Yesus kepada penderita kusta dalam Injil Matius.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristen Umumnya dan Pembaca Khususnya

Bagi umat Kristen dan pembaca, tulisan ini merupakan penyadaran bahwa belas kasih Allah senantiasa meliputi hidup manusia. Keutuhan diri manusia baru akan terjadi kalau berhadapan dengan pribadi lain. Allah tidak pernah dapat ditangkap dan dipahami selain dalam dan melalui diri Yesus Kristus.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Unwira

Penulis berharap agar tulisan ini, dapat menjadi sumbangan ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi Sivitas Akademika Unwira. Secara khusus, penulis mempersembahkan tulisan ini bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat yang adalah para calon imam, biarawan/i dan kaum awam dalam memahami dan menghayati kebenaran yang diajarkan Yesus demi tugas dan pelayanan di masa yang akan datang.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini merupakan langkah awal penulis untuk mempelajari dan mendalami Kitab Suci. Dengan mendalami tema ini, penulis akan memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang Injil Matius. Penulis yang adalah calon imam akan menimba nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tulisan ini dan menjadi suatu sarana bagi penulis untuk lebih mencintai Kitab Suci yang adalah Sabda Allah sendiri. Dengan itu, penulisan ini akan menjadi satu momen bagi penulis untuk semakin mencintai Kitab Suci dan semakin menyadari panggilan Tuhan untuk menjadi pewarta sabda-Nya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber-sumber buku yang ada akan membantu penulis, sehingga karya yang dihasilkan dapat

berguna dan bermanfaat bagi yang membaca. Di lain pihak penulis juga akan menggunakan metode penafsiran Kitab Suci yang diakui oleh Gereja Katolik, yaitu metode eksegetis historis kritis. Dalam tulisan ini juga penulis akan menambahkan refleksi pribadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi atas lima bab. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang, alasan keterpilihan teks, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Gambaran Injil Matius: Pengarang, sumber, pembagian Injil Matius, analisis tema tentang iman, analisis tema tentang penyembuhan, analisis tema tentang penderitaan. Bab III Analisis Eksegetis atas Teks Matius 8:1-4: Letak teks, pembatasan teks, struktur teks, teks pembanding, penjelasan ayat-ayat dan simpul teologis. Bab IV Pembuktian Tesis. Sedangkan Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan implikasi bagi Gereja